

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati tertinggi di Indonesia. Luas areal, produksi dan ekspor komoditas kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan komoditas lainnya pada subsektor perkebunan (Lubis dan Iskandar, 2018). Satu tanaman kelapa sawit pada usia produktif dapat menghasilkan 200 kg tandan buah segar (TBS) per tahunnya atau setara dengan 40 kg minyak sawit kasar yang dikenal dengan istilah CPO (*Crude Palm Oil*). Pada 1 hektar lahan perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan 5.000 kg minyak per tahun (Nugroho, 2019).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia dengan produksi pada tahun 2017 sebanyak 1.248.269 ton; 2018 sebanyak 1.302.952 ton; 2019 sebanyak 1.253.394 ton; 2020 sebanyak 1.312.253 ton; dan 2021 sebanyak 1.350.125 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat, dengan total produksi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 290.160 ton. Perkembangan kelapa sawit di Pasaman Barat tidak terlepas dari iklimnya yang cocok untuk ditanami hasil perkebunan seperti kelapa sawit. Kabupaten Pasaman Barat memiliki luas areal perkebunan sawit sebanyak 103.681 Ha. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus dalam meningkatkan program pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah penyediaan bibit yang sehat, potensinya unggul dan tepat waktu. Faktor bibit memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan budidaya kelapa sawit. Kesehatan tanaman masa pembibitan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi selanjutnya setelah ditanam di lapangan. Oleh karena itu, teknis pelaksanaan pembibitan perlu mendapat perhatian besar dan khusus (PPKS, 2006 dalam Rosa dan Sofyan, 2017).

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit antara lain kondisi tanah, curah hujan, kelembaban, angin, keberhasilan penyerbukan, komposisi umur tanaman, perawatan dan pemeliharaan tanaman, serta gangguan Organisme pengganggu Tanaman (OPT). Salah satu penyebab rendahnya mutu hasil dari kelapa sawit adalah karena adanya gangguan penyakit. Setiap tahun kerugian yang ditimbulkan bisa mencapai jutaan rupiah setiap hektar tanaman kelapa sawit. Penyebab penyakit yang sering dijumpai pada tanaman sawit adalah jamur, sedangkan bakteri atau virus jarang dijumpai dan tidak menimbulkan kerusakan yang berarti (Setyamidjaya, 2006).

Penyakit yang biasa dijumpai pada pembibitan kelapa sawit adalah berbagai penyakit daun. Penyakit daun pada pembibitan kelapa sawit dapat menyebabkan pertumbuhan bibit menjadi terhambat. Penyakit ini jarang sekali sampai mematikan. Adapun penyakit yang sering dijumpai pada daun pembibitan kelapa sawit yang disebabkan oleh jamur antara lain: (1) Penyakit antraknosa yang disebabkan oleh *Botryodiplodia* sp., *Melaconium elaedis*, dan *Gromerella cingulata*. (2) Penyakit bercak daun oleh *Curvularia* sp. dan *Drechslera halodes*. (3) Penyakit busuk daun oleh *Rhizoctonia solani* (Syakir, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Elfina dan Yunel (2012) ditemukan beberapa penyakit pada bibit kelapa sawit yaitu penyakit bercak daun yang disebabkan oleh *Curvularia* sp., *Cercospora* sp., dan *Pestalotia* sp. Hasil penelitian Afriliya dan Beni (2019), ditemukan penyakit bercak daun yang disebabkan oleh *Curvularia* sp. dan tiga penyakit yang disebabkan oleh faktor genetika yaitu penyakit daun berkerut, daun menggulung dan daun berputar. Berdasarkan hasil penelitian Nurjannah (2022) juga ditemukan penyakit bercak daun (*Curvularia* sp. dan *Pestalotia* sp.) dan penyakit antraknosa oleh *Botryodiplodia* sp.

Penyakit bibit biasanya terjadi pada bibit muda sampai berumur tiga bulan, atau pada bibit yang baru dipindah dari *Pre Nursery* ke polybag normal. Saat ini belum ada diinformasikan tentang penyakit yang disebabkan oleh jamur pada daun bibit kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Informasi mengenai penyakit yang disebabkan oleh jamur pada daun bibit kelapa sawit masih perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil dari tanaman kelapa sawit khususnya di Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang inventarisasi penyakit yang disebabkan oleh jamur pada daun bibit kelapa sawit, oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Inventarisasi penyakit yang disebabkan oleh jamur pada daun bibit kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) di perkebunan rakyat Kabupaten Pasaman Barat”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai jenis penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyerang daun bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada tahap pembibitan awal (*Pre Nursery*) maupun pada tahap pembibitan utama (*Main Nursery*) di perkebunan rakyat Kabupaten Pasaman Barat.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai berbagai jenis penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyerang daun bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada tahap pembibitan awal (*Pre Nursery*) maupun pada tahap pembibitan utama (*Main Nursery*) di perkebunan rakyat Kabupaten Pasaman Barat, serta menjadi informasi dasar dalam menentukan teknik pengendalian yang tepat.

